

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi Ḥadis berasal dari kata bahasa arab yaitu *al-Ḥadīṣ jama'* dari *al-Aḥādīṣ*, *al-Ḥidsan* dan *al-Ḥudṣan*. yang memiliki banyak makna diantaranya *al-Jadīd* (yang baru) lawan kata dari *al-Qadīm* (yang lama), *al-Qarīb* (dekat) serta *al-Khobar* (kabar atau berita).¹

Adapun secara terminologi hadis menurut para *Muḥaddisīn* ialah segala sesuatu yang disandarkan atau bersumber dari Nabi saw baik itu bentuk perkataan, perbuatan, *taqrīr* (ketetapan), dan *Hāl Ikhwāl* Nabi saw.²

Selain dari pengertian Ḥadīṣ di atas, ḥadīṣ juga memiliki beberapa unsur-unsur penting terhadap objek kajian Ḥadīṣ Adapun unsur-unsur tersebut yakni *Sanad* dan *Matan*. Muhammad Ibn Sirrin (w. 110 H) dan ‘Abdullah Ibn Mubārak (w.181 H) mengatakan:

“ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْتَظِرُوا عَنْ دِينِنَا لِحُدُوثِ دِينِكُمْ ”

Artinya: “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambilnya dari untuk agama.”³

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ibn Sirrin dan Ibn Mubārak diatas sebagian beberapa pendapat memandang bahwa peran *sanad* menunjukkan bagian terpenting yang tak pernah dapat dipisahkan antara agama dan hadis itu sendiri. Kemudian Imām al-Nawāwī (w. 676 H) juga menguatkan atas ungkapan Ibn Sirrin dan Ibn Mubārak, bahwa

¹ Kata ḥadīṣ yang bermakna *Khobar* ini, di-*istiqaq*-kan dari kata *Taḥdīs* yang bermakna Riwayat atau *Khabar* (mengabarkan). Jika terdapat kata *Ḥadaṣana bi ḥaddisīn*, maka maknanya *akhbaranā bihi ḥaddisūn* ((dia mengabarkan sesuatu kabar kepada kami). Secara ringkasnya, kata ḥadīṣ bukan sifat *Musyabbah* (yang disamakan) meskipun se-*Wazan karīm*. Kata *aḥadīṣ* juga dapat digunakan sebagai kata *Jama'* dari Ḥadīṣ yang arinya *Khabar* dari Rasūlullāh saw. Lihat, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidiqiey, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009) cetakan kedua. h.3.

² Abustani Ilyas, Ode Ismail Ahmad. *Studi Hadis Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019). Cetakan pertama. h.1-2.

³ Abustani Ilyas, Ode Ismail Ahmad. *Studi Hadis Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi*. h. 9-10.

bila *Sanad* berkualitas *Sahih* maka hadis tersebut dapat diterima, sedangkan *sanad* yang tidak *Sahih* maka harus ditinggalkan.⁴

Sebagai seorang pengkaji di bidang ilmu hadis layaknya jika, periwayatan yang masih diragukan atas kualitasnya, tidak begitu langsung diterima saja namun, perlu ditelusuri bahkan dipertimbangkan kembali atas diterima dan ditolaknya sebuah periwayatan tersebut. Hal ini telah menjadi sebuah perhatian terhadap keotentikannya sebuah hadis. Berkaitan dengan hal tersebut telah ter-*maktub* di dalam al-Quran.⁵

Dalam hal tersebut telah menjadi sebuah sifat yang tertanam pada diri para *Muḥaddisīn* untuk memelihara dan melestarikan hadis, dari berbagai *Firqah* islam⁶ yang berakibat timbul adanya beberapa Hadis *Mawdu'*, (palsu) sehingga tidak terjadi sebuah pengamalan terhadap suatu hadis yang dibuat karena sebaik-baiknya dimensi agama islam yang diajarkan oleh Nabi saw mengharuskan kita untuk benar-benar mendapatkan informasi yang akurat.⁷ Namun, seiring dengan banyaknya periwayatan hadis, maka tingkat kekeliruan semakin banyak, baik itu

⁴ Syuhudi Ismail *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis Telaah kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet.1, (Jakarta :PT Bulan Bintang, 1998). h. 87.

⁵ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ (٦١)

Arinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. al-Hujrat [49] : 6

⁶ Adapun kelompok-kelompok yang muncul pada abad pertama kali ialah: 1).kelompok yang keluar dari barisan ‘Alī disebut dengan Khawārij. Kelompok ini munculnya karena disebabkan adanya perlawanan dari dinasti Mu’āwiyah bahkan mereka melawan ‘Alī dengan keras. Tokoh dalam kelompok ini ialah al-Asy’asyī Bin Qaiys al-Kindī 2). Kelompok para pendukung di barisan ‘Alī disebut Syī’ah. merekalah para pendukung ‘Alī dalam masa kekhalifahannya dan mereka percaya bahwa ‘Alī adalah seorang Imām. 3).Kelompok yang muncul dengan seiringnya perselisihan diantara Khawārij dan Syī’ah dinamakan Murji’ah. Pada mulanya mereka tidak ingin ikut camur dalam hal tersebut. Disisi lain mereka juga tidak memihak sebelah pihak baik dari kelompok Khawārij yang mengkafirkan serta kelompok Syī’ah yang mengklaim sebuah *Imamah* (Kepemimpinan) dengan ungkapan “ *Irja* ”. Lihat, Ahmad Muzayyin, Kualitas Hadis ditentukan oleh Kualitas Terendah Rawi dalam *Sanad jurnal al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal Nw kembang Karang, Vol.1, No.1*, 2017. h. 2.

⁷ Ali Darta Aplikasi *Jarḥ Wa Ta’dīl* Muhammad al-Ghazali dan Musthfa Ya’kuf. *Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019. h. 2.

berupa kesalahan dalam mendengarkan atau memahami sebuah riwayat atau sengaja menyandarkan atas nama Nabi saw.⁸

Salah satu untuk menguji ke-*Sahīh*-an hadis dapat menggunakan metode *history*⁹ atau *Asbāb al-Wurūd* (sebab-sebab turunnya hadis) misalnya, atau juga dapat ditelusuri di cabang *Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ* agar dapat diketahui kualitas para rawi. Dan sebagai salah satu cabang dari bagian Ilmu Hadis, yang memiliki bagian yang terpenting dalam membahas syarat-syarat rawi yang diterima dan ditolak periwayatannya sehingga dapat dipakai sebagai *Hujjah*.¹⁰ Sekiranya dengan memberikann penilaian karakteristik para perawi yang dilakukan oleh para *Muḥaddisīn* dapat mengetahui data diri para rawi melalui ilmu *Jarḥ* dan *Ta'dīl*.

Mengingat, bahwa menilai diri seseorang tidak mudah karena ia harus mengetahui dan melihat dengan cermat mengenai soal apa yang ia dibicarakannya. Demikian pula, hal yang berkaitan dengan rawi harus diketahui dengan *personality* (kepribadian) sampai seluk beluknya. Sehingga tujuan penilaian seorang rawi dalam sebuah periwayatan dapat diketahui dengan pasti atas otentitasnya serta menetapkan validitasnya dalam hal kelestariannya sebuah riwayat.¹¹

Berbicara mengenai kualitas rawi berarti berbicara mengenai ke-*'Adil*-an dan ke-*Dabīṭ*-an seorang rawi yang tak lepas dari pembahasan tingkat ke-*Siqat*-an dan ke-*Jarḥ*-an rawi.¹² Penilaian seperti ini dapat dijumpai dalam *Ilmu Jarḥ Wa Ta'dīl* yang menyajikan beberapa ungkapan berupa pujian dan celaaan, seperti *lafaz* : الحدیث , یکتب , هو , شیخ , لا بأس به . (dikatakan bahwa *lafaz -lafaz* tersebut menunjukkan tidak terdapat kelemahan pada perawi). Terlebih kata yang menguatkan lagi adalah متقین.

⁸ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis Studi Atas Kajian Hadis Kontemporer*, cet.1, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 5.

⁹ Aceng Abdul kodir, *Asal-usul Hadis Berdasarkan Sanad Geografis Kuffah. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019*, 1.

¹⁰ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, cet.1, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 69.

¹¹ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis Studi Atas Kajian Hadis Kontemporer*, h. 6-7.

¹² M. Abdurrahman, Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2011. h. 27.

كذاب, ثبة, حجة, ثقة, صدوق. Adapun kalimat *Jarḥ* yang melemahkan yaitu: يضع الحديث, متفق علي, دجال (yang merupakan *lafaz-lafaz rawi* yang sangat-sangat *Ḍa'īf*). سكتو عنه, فيه نظر, هلك, ساقط, ذاهب الحديث (yang merupakan *lafaz-lafaz rawi* yang sangat *Ḍa'īf*). لا, ليس حجة, سىء الحفظ, ليس بقوي, لا (yang merupakan *lafaz-lafaz rawi* yang *Ḍa'īf*)¹³ dan lain sebagainya.

Selain dari pada itu, para ulama Kritikus hadis memiliki berbagai ragam metode terdapat pula klasifikasi yang berbeda. Seperti dalam buku '*Ulūmul Hadis*' karya Nurudin 'Itr, dikatakan bahwa tulisan pertama kali dalam pengklasifikasian para perawi adalah tokoh kritikus al-Imām Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Abū Ḥatim al-Rāzī (w.327 H) dalam kitab *Jarḥ Wa Ta'dīl* yang membagi tingkatan *Ta'dīl* kepada empat bagian dan *Jarḥ* empat bagian juga. Kemudian dilanjut oleh *Muḥaddiṣīn* yang mengikuti jejak Abū Ḥatim yakni Imām al-Ḍahabī yang mengklasifikasikan *Ta'dīl* ke dalam empat bagian dan penambahan *Jarḥ* menjadi lima bagian di dalam Kitab *Mizān al-'Itidāl*. kemudian datanglah al-'Irāqī yang mengikuti jejak al-Ḍahabī, beliau menambahkan ungkapan pada tingkatan *Ta'dīl* pertama dan kedua dengan *lafaz* (ungkapan) *Ṣumma* dan terakhir diklasifikasikan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam kitab *al-Nukhbah*, beliau mengklasifikasikan *Ta'dīl* menjadi enam dan *Jarḥ* menjadi enam bagian juga. Ibn Ḥajar menambahkan *lafaz* (ungkapan) *al-Sahābah* dan *Awsāq al-Nās* pada tingkatan *Ta'dīl*. Adapun dibagian tingkatan *Jarḥ* Ibn Ḥajar menambahkan *lafaz* (ungkapan) *akzab al-Nās*¹⁴

Pada pembagian *Jarḥ* dan *Ta'dīl* yang diiklasifikasikan oleh sejumlah para ulama kritikus hadis, maka ada beberapa lafaz yang sama dalam *Marātib* (tingkatan) baik *Jarḥ* ataupun *Ta'dīl* tetapi memiliki peringkat yang berbeda.¹⁵ Seperti tigtakan pertama yang di klasifikasikan

¹³ Abu Zakariyā Yahya bin Syarif an-Nawawi. *Taqrib wa taisir Li Ma'rifah Sunan al-Basyir al-NaẒīr*. (Bandung: Pasygil. 2017), h. 39.

¹⁴ 'Itr, '*Ulumul Hadis*, h. 99-101.

¹⁵ Shabri Anwar dan Ade Jamaruddin, "*Takhrij Hadis Jalan Manual dan digital*", (Riau: Indragiri, 2018), h. 155.

dalam tingkatan *Ta'dīl* nya, Abū Ḥātim yang diberi *Lafāz* (ungkapan) *Ṣiqah* (orang yang terpercaya), kemudian al-Ẓahabī memperingkatkan tingkatan *Ta'dīl* pertama pada *Lafāz* (ungkapan) *Ṣubut al-Ḥujjah* (orang yang benar-benar dapat dijadikan sebagai *Ḥujjah*). Terlebih, ada yang lebih dari itu, yakni “*Awṣaq al-Nās*” (orang yang paling terpercaya oleh manusia) yang dapat diposisikan pada peringkat pertama dari klasifikasi *Marātib Ta'dīl* Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai *Manhāj* (metode- jalan yang ditempuh) oleh Imām al-Ẓahabī dalam menentukan *Jarḥ* dan *Ta'dīl* pada sebuah karyanya, yakni Kitab *Mizān al-‘Itidāl fī Naqd al-Rijāl* beserta pemaparan terhadap klasifikasi yang dikemukakan oleh al-Ẓahabī dalam kitab *Mizān al- I’tidāl*.

B. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka secara garis besar penelitian ini akan menguraikan mengenai *manhāj* (metode- cara yang ditempuh) oleh al-Ẓahabī dalam menentukan Klasifikasi *Jarḥ* dan *Ta'dīl* di dalam Kitab *Mizān al-‘Itidāl*. Oleh karena itu penulis membatasi pembahasan ini dengan *manhāj* al-Ẓahabī mengenai bagaimana cara menentukan *Jarḥ* dan *Ta'dīl* dalam kitab *Mizān al- I’tidāl*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis berhendak untuk membahas bagaimana Metode al-Ẓahabi dalam men-*jarḥ* dan men-*ta'dīl* dengan rumusan masalah:

1. Berapa klasifikasi *Jarḥ* dan *Ta'dīl* yang dikemukakan oleh al-Ẓahabi?
2. Bagaimana cara dan alasan al-Ẓahabi dalam menentukan *jarḥ* dan *Ta'dīl*?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui klasifikasi *Jarḥ* dan *Ta'dīl* yang dikemukakan oleh al-Ẓahabi.
2. Untuk mengetahui cara dan alasan al-Ẓahabi dalam menentukan *jarḥ* dan *ta'dīl*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Secara Teoritis

1. Menambah pembendaharaan jumlah keperustakaan hadis, dan mampu menjadi rujukan penelitian dalam bidang 'Ulumul hadis.
2. Mampu memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *manhāj Jarḥ Wa Ta'dīl* yang diorientasikan kepada salah satu tokoh *Muḥāddisin* yaitu al-Ẓahabī yang sekaligus memperkenalkan kitab karyanya yaitu *Mizān al-I'tidāl*.

Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber wawasan, mengenai *manhāj* (metode-cara yang ditempuh) al-Ẓahabī dalam menentukan *Jarḥ* dan *Ta'dīl*, baik itu untuk akademik maupun untuk masyarakat, umumnya.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang penulis amati, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai *Manhāj Jarḥ Wa Ta'dīl* menurut al-Ẓahabī dalam kitab *Mizān I'tidāl*. Adapun penelitian-penelitian yang penulis temukan dengan penelitian yang sama yaitu:

1. Bahrul Ma'ani, *Jarḥ Wa Ta'dīl Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu*, Jurnal Akademika pada tahun 2010. Dalam penelitian ini berupaya memaparkan fungsi dari diskursus ilmu *Jarḥ* dan *Ta'dīl* termasuk dalam memilah antara Hadis *Shahih* dan Hadis *Mawdu'u* (palsu) dengan menggunakan pendekatan teori Ilmu

Jarḥ dan *Ta'dīl* tujuannya untuk menghindari dari sebuah keraguan dalam mengamati para perawi Hadis.¹⁶

2. Kinkin Syamsudin, *Manḥāj* Ibn Ḥātim Dalam Kitab ilmu *Jarḥ Wa Ta'dīl* Jurnal Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Penelitian ini lebih fokus pada *Manḥāj* Ibn Abū Ḥātim dalam penulisan kitab Ilmu *Jarḥ* dan *Ta'dīl*. penelitian ini di dalamnya memaparkan tentang biografi serta kualitas para perawi yang dapat diterima dan ditolak menurut Abū Ḥātim, sehingga dapat ditentukan derajat dan status hadis terhadap periwayatan para perawi yang disinkronisasikan pada kitab serta mengkomparasikan dengan beberapa kitab *Muḥaddiṣīn* lain.¹⁷
3. Mina Mudzakirah Zain, Perbedaan *Marātib Ta'dīl* di Kalangan Ulama. Jurnal *Dirayah: Ilmu Hadis*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Penelitian ini membahas tentang perbedaan pendapat para ulama mengenai perbedaan tingkatan ilmu *Jarḥ* dan *Ta'dīl* sehingga dari ungkapan-ungkapan yang menyipati karakteristik para perawi baik dari segi diterima ataupun ditolaknya sebuah periwayatan hadisnya dapat terlihat.¹⁸
4. Khoirul Asfiyak, Mengenai *Jarḥ Wa Ta'dīl* Sebuah Permodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi. Pada Jurnal Ilmiah *Ahwal Syakhsyah*, tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang praktek *Jarḥ* dan *Ta'dīl* dalam penilaian para kritikus hadis terhadap proses penilaian kredibilitas seorang perawi dalam periwayatan Hadis.¹⁹
5. Ali Darta, tentang Aplikasi *Jarḥ Wa Ta'dīl* Muhammad al-Ghazali dan Al Musthafa Ya'kuf. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, pada

¹⁶ Bahrul Ma'ani, al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl: Upaya Menghindari Skeptis dan Hadis Palsu, *Jurnal Media Akademika*, Volume. 25, No.2, 2 April 2010, h. 1.

¹⁷ Kinkin Syamsudin, *Manḥāj* Ibn Ḥātim Dalam Kitab al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl. *Jurnal Dirayah, Ilmu Hadis* Volume 2, no 1, 2017, h. 3.

¹⁸ Mina Mudzakirah Zain, Perbedaan *Marātib Ta'dīl* Di kalangan Ulama Hadis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.2, No.1, 2017, h. 7.

¹⁹ Khoirul Asfiyak, *Jarḥ Wa Ta'dīl* sebuah permodelan Teori Kritik Periwayatan Hadis Nabawi, *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhsyah*, Vol.1, No.1, 2009, h. 1.

tahun, 2019. Penelitian ini membahas tentang studi komparasi dua tokoh *Muḥaddisīn* modern yaitu Muhammad al-Ghazālī yang berasal dari Timur Tengah dan Ali Musthafa Ya'kuf berasal Nusantara, yang memiliki masing-masing sudut pandang terhadap metode dan aplikasi *Jarḥ* dan *Ta'dīl*.²⁰

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, jelas berbeda bahwa penelitian ini lebih difokuskan untuk membahas tentang metode yang digunakan oleh al-Ẓahabī dalam menentukan klasifikasi *Jarḥ* dan *Ta'dīl* dalam kitab *Mizān al-I'tidāl*. Meski teori dalam penelitian yang sudah dilakukan dalam ranah yang sama baik itu tokoh kritikusnya ataupun kitabnya namun, penelitian ini lebih diorientasikan kepada metode men-*Jarḥ* dan men-*Ta'dīl* yang dapat diaplikasikan oleh al-Ẓahabī dalam kitab *Mizān al-I'tidāl*.

G. Kerangka Teori

Hadis yang dapat dikatakan sebagai *Hadis Saḥīḥ* adalah hadis yang dapat memenuhi syarat kriteria hadis tersebut, misalnya ke-*'Adil*-an serta ke-*Dabit*-an seorang rawi.²¹ Dengan demikian untuk mempelajari ilmu tersebut dapat dikaji melalui *epistemologi* tersendiri atau sering kita kenal dengan *'Ulūm al-Ḥadīṣ*.

Seiring berjalannya sejarah peran *Muḥaddisīn* mengalami perkembangan tanpa henti hingga terbentuknya metodologi tersendiri, dimulai dengan penyusunan kitab yang dengan sistematis dan memisahkan kitab-kitab hadis dari posisinya. Misalnya di bidang *Jarḥ* dan *Ta'dīl* yang merupakan cabang dari bagian *Ilmu al-Rijāl al-Ḥadīṣ*. Disela beberapa kitab yang terhimpun secara sistematis, terjadi pergeseran *manḥaj* diantara para *Muḥaddisīn* pada setiap masanya saat itu, seperti pandangan *Muḥaddisīn* terhadap kaidah-kaidah yang diberlakukan untuk mengukur keotentikan serta penilaian terhadap rawi.

²⁰ Ali Darta, *al-'Ijaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 2019, h. 1.

²¹ Muhammad Dede Rodliana, *Perkembangan 'Ulūm al-Ḥadīṣ Dari Klasik Sampai Modern*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 9-10.

Dengan demikian, Kerangka teori ini sangat diperlukan dalam membantu jalannya sebuah penelitian agar dapat terarah.²² Kiranya dengan mengetahui penilaian para perawi dapat diketahui ungkapan-ungkapan baik itu *Jarḥ* (celaan) ataupun *Ta'dīl* (pujian) melalui *Manḥāj* (metode-langkah yang ditempuh) beberapa tokoh para Kritikus hadis, salah satunya ialah Imām al-Ḍahabī, misalnya.

Dengan ini Imām ‘Abdullāh Syams al-Dīn al-Ḍahabī merupakan seorang *Muḥaddiṣīn* yang hidup abad pertengahan ke-6 H. beliau mencurahkan perhatiannya bidang Ilmu Hadis dengan ketekunan serta kecerdasan intelektualnya, beliau men-*tasnīf* sejumlah kitab. Semisal, kitab *Mizān al-I’tidāl* yang mememuat para perawi hadis yang masih dipersoalkan²³ atau di nilai oleh al-Ḍahabī *Jarḥ* dan *Ta'dīl*.

Berdasarkan pada definisi, *Jarḥ* dan *Ta'dīl* memiliki masing-masing makna yang beragam. Para *Muḥaddiṣīn* mendefinisikan *Jarḥ* sebagai sifat seorang rawi yang mencatatkan ke-‘*Adil*-an dan Ke-*Dabīṭ*-an seorang rawi.²⁴ Sedangkan *Ta'dīl* ialah pensifatan seorang perawi dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga nampak ke-‘*Adalah*-annya sampai dapat diterima beritanya.²⁵

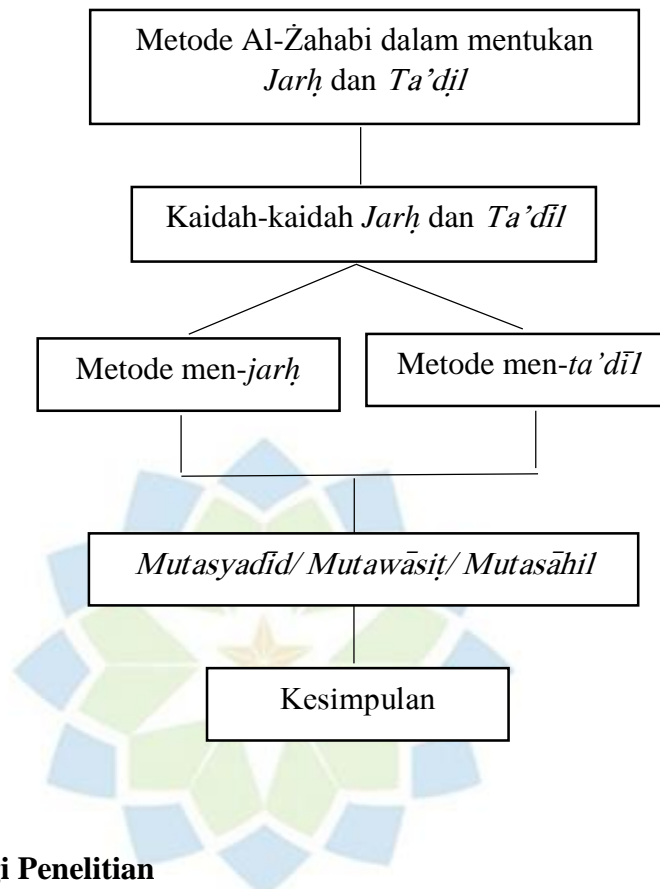
Adapun Ilmu *Jarḥ Wa Ta'dīl* ini merupakan model dalam menilai karya orisinal para *Muḥaddiṣīn* terdahulu. Yang berfungsi sebagai mengukur suatu kebenaran informasi yang disampaikan oleh para perawi serta terdapat beberapa poin yang diungkapkan oleh al-Ḍahabī mengenai metode penilaian para perawi dalam men- *Jarḥ* dan men-*Ta'dīl*. seperti dapat digambarkan dalam berikut ini:

²² Heri Nurdiansyah, Studi Kritis Atas Pemahaman A Hasan Terhadap Hadis *Waqaf* dalam Kitab *Bgulughul Maram Min ‘Adalati Ahkam*. Skripsi jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. 9

²³ Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, cet.2, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019). h. 89.

²⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalah al-Hadis*, cet.1, (Bandung: PT.al-Ma’arif 1974. Ceatakan pertama. 307.

²⁵ Manna ‘al-Qṭan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Ter. Mifdhoh abd al-Rahman, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 82.



H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif yang menggunakan model penelitian deskriptif dengan menyajikan hasil dari penelitian yang berupa bentuk pengumpulan data serta hasil dokumen objek penulis yang sesuai dengan konteks penelitian seperti kepustakaan atau *liblary research* atau studi *litelature* ²⁶ yang terkait dengan pembahasan pada penelitian ini. Maka dengan metode ini penulis akan memaparkan dan menganalisis mengenai *Manhāj* al-Žahabī dalam menentukan *Jarh* dan *Ta'dil* dalam Kitab *Mizān al-I'tidāl*.

1. Sumber Data

Apapun jenis penelitiannya tentu memerlukan sebuah data, agar ditemukannya sebuah jawaban pada pertanyaan yang akan diteliti.²⁷ Penelitian ini termasuk kepada salah satu jenis penelitaian

²⁶ Burhan Bugin, *penelitian kualitatif komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Grup 2007), h. 36.

²⁷ Yusuf al-Mansuri, *metode penelitian kualitatif peneliataian gabungan*. (Jakarta: Prenada Media Grup: 2014), h. 329.

keperpustakaan, maka sumber-sumber data referensinya berupa penelusuran *litelature* atau buku-buku, yang diambil dari sumber primer atau pun skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama (sumber asli) yang memberikan data-data secara langsung dari penelitian yang akan dianalisisnya.²⁸ Adapun data primer yang digunakan penulis adalah langsung menggunakan kitab *Mizān al-‘Itidāl* dari salah satu karya al-Ṣāhibī yang sekaligus menjadi sebuah rujukan serta acuan pada proses penelitian ini.

b. Sumber Skunder

Sumber data skunder yang digunakan penulis pada penelitian ini, ialah berupa sumber pendukung dari data primer. Seperti kitab-kitab, buku-buku, serta beberapa Jurnal, Skripsi, Tesis, atau disertasi dan juga Artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dengan adanya penggunaan sumber skunder yang diperoleh ini akan tampak tujuan yang penulis maksud pada ranah penelitian ini yang kemudian dsinkronkan oleh sejumlah fakta, tabel, bagan²⁹ dan lain sebagainya.

2. Teknik Metode Pengumpulan dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data, terlebih dahulu penulis megumpulkan beberapa data-data tertulis yang berkaitan dengan penelitian, kemudian setelah data tersebut terkumpul penulis analisis dan mengamati. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*liblary research*) yang merupakan pengumpulan data dari sumber-sumbernya, pengkaji serta

²⁸ Arikunto suharsimsi, *pengantar metode penelitian suatu pendektan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta 2017), h. 37.

²⁹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, cet.2, (Jakarta, Buana Printing, 2009), h.182-183.

analisa, yang kemudian setelah itu dipaparkan menjadi pembahasan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas.

b. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan uraian secara sistematis terhadap seluruh konsep³⁰ yang akan disajikan. Dalam hal ini penulis akan menguraikan beberapa data yang ada yaitu *Manhaj* al-Ẓahabi tentang *Jarḥ Wa Ta'dīl* dalam kitab *Mizān al-Itidāl*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah difahami, penulis menyederhanakan pembahasan penelitian ini ke dalam pembagian beberapa tema, yang pada tiap subnya berkaitan dengan pembahasan.

Adapun pada bab *pertama* berisikan tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi: Latar Belakang Masalah; Batasan Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Kegunaan Penelitian; Tinjauan Pustaka; Metode Penelitian; Kerangka Teori dan Sistematika Penulisan.

Pada bab ke-dua penulis akan memaparkan mengenai Dirkursus *Jarḥ* dan *Ta'dīl* dalam Studi Hadis

Pada bab ke-tiga penulis menyajikan tentang Mengenal al-Ẓahabi dan Kitab *Mizān al-Itidāl*.

Kemudian di bab ke-empat, menjelaskan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan, yang berisikan mengenai *Manhāj* (metode-jalan yang ditempuh) al-Ẓahabi dalam men-*Jarḥ* dan men-*Ta'dīl* dalam kitab *Mizān al-Itidāl*.

³⁰ Morisan, *Metode Penelitian Survei*, (Bogor: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2012), h. 26.

Dan pada bab ke-lima merupakan bagian akhir dari pembahasan penelitian. Yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat ditarik pada hasil pembahasan dan penelitian.

